



Vol. 04 No. 08 (2025) : 382-390

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>



Peranan guru PAI Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di kelas sebelas di Smks Kartini Batam tahun ajaran 2025/2026

Indo Sutryani Sultan

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

Email: Sutrianisutri49@gmail.com

Abstract

*This research aims to describe and analyze the role of the PAI (Faith and Morality) teacher in fostering students' moral development at SMKS Kartini Batam. The PAI teacher plays a vital role in shaping students' religious, moral, and social character to become individuals with noble character (*akhlaqul karimah*) in accordance with Islamic teachings. In the modern educational context, the teacher's role extends beyond teaching to becoming a guide, role model, and motivator who instills Islamic values in students' daily lives. This study employs a qualitative descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving PAI teachers and students. The findings indicate that PAI teachers play a crucial role in moral development through three main aspects: educational roles, exemplary roles, and habituation roles. Teachers provide meaningful and contextual learning experiences, instill moral values through real-life practices, and create a religious and harmonious learning environment within the madrasah. Furthermore, the study identifies several supporting factors in students' moral development, including a religious school environment, the active role of the principal, and cooperation between teachers and parents. However, some inhibiting factors were also found, such as the negative influence of external environments and the misuse of technology that affects students' moral behavior. In conclusion, teachers hold a strategic and significant role in nurturing students' moral and spiritual character, preparing them to become faithful, pious, and morally upright individuals.*

Keywords: PAI Teacher, Moral Development, Students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMKS Kartini Batam. Guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter religius, moral, dan sosial peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan modern, peran guru tidak hanya sebatas pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan motivator yang menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru PAI dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

guru PAImemiliki peran penting dalam pembinaan akhlak peserta didik melalui tiga aspek utama, yaitu peran edukatif, peran keteladanan, dan peran pembiasaan. Guru memberikan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, menanamkan nilai-nilai akhlak melalui praktik langsung, serta menciptakan suasana belajar yang religius dan harmonis di madrasah. Selain itu, ditemukan pula bahwa faktor pendukung dalam pembinaan akhlak peserta didik meliputi dukungan lingkungan sekolah yang religius, peran aktif kepala madrasah, serta kerjasama antara guru dan orang tua. Sementara itu, faktor penghambatnya antara lain pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang kondusif dan perkembangan teknologi yang dapat memengaruhi perilaku moral siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa guru PAI berperan strategis dalam membentuk dan membina karakter peserta didik agar menjadi generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Guru Akidah Akhlak, Pembinaan Akhlak, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Melalui pendidikan, manusia diarahkan untuk tidak hanya menguasai aspek kognitif, tetapi juga memiliki kepribadian yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial (Warisno, 2022a). Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak menempati posisi yang sangat sentral karena menjadi cerminan dari keimanan dan ketakwaan seseorang kepada Allah Swt. Pendidikan akhlak tidak hanya bertujuan untuk membentuk perilaku baik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendasari setiap tindakan manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh sebab itu, pembinaan akhlak peserta didik di madrasah menjadi hal yang sangat penting untuk diwujudkan melalui peran aktif guru, khususnya guru Akidah Akhlak(Warisno, 2022b).

Guru PAImemiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter religius peserta didik. Guru bukan hanya sekadar penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pendidik yang harus menjadi teladan dalam ucapan, perbuatan, dan sikap (Nata, 2016). Dalam hal ini, guru PAIberfungsi sebagai pembimbing moral dan spiritual yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran dan pembiasaan. Di madrasah, pembelajaran PAItidak hanya berorientasi pada pengetahuan tentang keimanan dan etika, tetapi juga diarahkan pada pembentukan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.³ Dengan demikian, peran guru PAImenjadi faktor kunci dalam menumbuhkan kesadaran moral peserta didik agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupannya.

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, tantangan terhadap pembinaan akhlak peserta didik semakin kompleks. Arus informasi yang tidak terbatas dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja, termasuk peserta didik di

madrasah. Banyak nilai-nilai moral dan etika yang mulai bergeser akibat pengaruh budaya luar yang tidak sejalan dengan ajaran Islam (Arifin, 2018). Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk memiliki strategi yang efektif dalam membina akhlak peserta didik agar mampu membentengi diri dari pengaruh negatif lingkungan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam setiap aktivitas pembelajaran serta menanamkan pembiasaan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari (Khasanah et al., 2024).

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Padang Lawas sebagai lembaga pendidikan Islam formal memiliki misi untuk mencetak peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah. Upaya pembinaan akhlak dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler yang menanamkan nilai-nilai religius dan sosial. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang belum menunjukkan perilaku akhlak yang baik, seperti kurangnya sopan santun terhadap guru, rendahnya disiplin, serta masih adanya perilaku tidak sesuai dengan norma Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak perlu diperkuat melalui peran aktif guru PAI sebagai figur utama yang membentuk kepribadian religius siswa.

Peran guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik dapat dilihat dari tiga dimensi utama, yaitu: (1) peran edukatif, di mana guru mengajarkan nilai-nilai keimanan dan moral melalui proses pembelajaran yang interaktif dan kontekstual; (2) peran keteladanan, di mana guru menjadi contoh nyata dalam sikap, ucapan, dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Islam; dan (3) peran pembiasaan, di mana guru menciptakan lingkungan madrasah yang mendukung pembentukan karakter melalui kegiatan ibadah bersama, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial (Sriyono et al., 2022). Ketiga aspek ini menjadi dasar dalam membentuk perilaku berakhlakul karimah pada peserta didik.

Lebih jauh lagi, pembinaan akhlak tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Kepala madrasah, guru mata pelajaran lain, dan orang tua memiliki peran penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung penguatan karakter (Nurhayati, 2020). Kolaborasi antara guru PAI dan pihak-pihak tersebut akan memperkuat nilai-nilai moral yang ditanamkan di sekolah sehingga peserta didik dapat menerapkannya di rumah dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian, pembinaan akhlak harus dilakukan secara menyeluruh, berkelanjutan, dan berorientasi pada perubahan perilaku yang positif.

Namun demikian, guru PAI sering menghadapi kendala dalam melaksanakan perannya secara optimal. Salah satu hambatan yang sering muncul adalah keterbatasan waktu pembelajaran di kelas yang membuat proses internalisasi nilai-nilai akhlak tidak maksimal (Anita et al., 2023). Selain itu, pengaruh lingkungan luar yang cenderung sekuler dan permisif juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang inovatif dan integratif agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran akhlak secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Dengan memperhatikan kondisi tersebut, maka penelitian tentang “Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMKS Kartini Batam Tahun Pelajaran 2024/2025” menjadi sangat penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman tentang bagaimana guru PAI menjalankan perannya secara efektif dalam membina akhlak peserta didik, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan bagi pihak madrasah dalam meningkatkan kualitas pembinaan akhlak di lingkungan pendidikan Islam.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam dan komprehensif mengenai peran guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMKS Kartini Batam Tahun Pelajaran 2024/2025. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang terjadi secara alami dan menelusuri makna di balik tindakan serta interaksi sosial yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Fokus penelitian ini bukan pada angka atau data statistik, melainkan pada pemahaman yang mendalam terhadap konteks sosial, budaya, dan religius yang melatarbelakangi pembinaan akhlak di lingkungan madrasah.

Subjek penelitian terdiri atas guru Akidah Akhlak, kepala madrasah, dan peserta didik SMKS Kartini Batam. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan tersebut memiliki pemahaman dan pengalaman langsung terhadap kegiatan pembinaan akhlak di madrasah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian

ini menggunakan tiga cara utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung perilaku guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran serta kegiatan keagamaan di madrasah. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi mengenai strategi, metode, dan kendala yang dihadapi guru PAI dalam membina akhlak siswa. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan catatan kegiatan madrasah yang berkaitan dengan pembinaan akhlak.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif untuk menggambarkan temuan-temuan penelitian secara sistematis dan terperinci. Sementara itu, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data yang telah dianalisis untuk memperoleh pemahaman tentang peran guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh temuan yang valid dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMKS Kartini Batam memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan akhlak peserta didik. Peran tersebut terlihat dari tanggung jawab guru dalam memberikan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter dan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa guru PAI di madrasah ini berupaya untuk menanamkan nilai-nilai moral melalui berbagai pendekatan, seperti keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat. Guru memosisikan diri sebagai figur teladan dalam setiap aspek kehidupan di lingkungan madrasah, mulai dari kedisiplinan, sopan santun, hingga sikap religius. Sikap dan perilaku guru yang konsisten dengan nilai-nilai Islam menjadi sarana efektif dalam mempengaruhi dan membentuk perilaku peserta didik.

Dari hasil observasi di lapangan, tampak bahwa proses pembelajaran PAI dilakukan secara interaktif dengan mengaitkan nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya menjelaskan teori tentang akhlak dalam Islam, tetapi juga memberikan contoh konkret tentang bagaimana menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Misalnya, ketika membahas materi tentang kejujuran, guru tidak hanya menjelaskan maknanya, tetapi juga memberikan ilustrasi kasus nyata dan mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai pentingnya kejujuran dalam membangun kepercayaan di masyarakat. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual seperti ini membantu peserta didik memahami bahwa akhlak bukan hanya pengetahuan yang dipelajari, tetapi harus menjadi kebiasaan dan prinsip hidup.

Selain itu, guru PAI juga menjalankan peran sebagai pembimbing spiritual bagi peserta didik. Hal ini dilakukan dengan mengarahkan siswa untuk senantiasa berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dalam setiap aktivitas mereka di sekolah. Guru membimbing siswa dalam pelaksanaan ibadah harian seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Dalam kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di madrasah, seperti peringatan hari besar Islam, tadarus bersama, dan kultum setelah salat zuhur, guru PAI menjadi tokoh sentral yang mengarahkan dan memberikan pemahaman nilai-nilai moral dan spiritual. Kegiatan ini terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan positif dan memperkuat karakter religius siswa.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru dan peserta didik, diketahui bahwa pembinaan akhlak juga dilakukan melalui pendekatan pembiasaan di luar kegiatan pembelajaran formal. Guru PAI bekerja sama dengan guru lain dan pihak madrasah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter. Misalnya, peserta didik dibiasakan untuk memberi salam saat bertemu guru dan teman, menjaga kebersihan lingkungan madrasah, serta menunjukkan sikap sopan santun dalam berinteraksi. Pembiasaan ini dilakukan secara berkelanjutan agar nilai-nilai moral tertanam kuat dalam diri siswa. Melalui strategi ini, guru berupaya membentuk perilaku yang konsisten dengan prinsip-prinsip akhlakul karimah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran sebagai motivator dalam membina akhlak peserta didik. Guru memberikan dorongan dan inspirasi kepada siswa agar memiliki semangat untuk memperbaiki diri dan menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam hal ini, guru menggunakan pendekatan persuasif dan dialogis, bukan pendekatan yang bersifat

menghakimi. Guru berusaha memahami latar belakang dan permasalahan yang dihadapi siswa, kemudian memberikan nasihat yang menenangkan dan membangun. Pendekatan humanis seperti ini membuat siswa merasa dihargai dan lebih terbuka untuk menerima bimbingan moral. Guru juga menggunakan cerita-cerita keteladanan dari Nabi Muhammad Saw. dan sahabat-sahabatnya sebagai media untuk menyampaikan pesan moral. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya meneladani akhlak Rasulullah dalam kehidupan mereka.

Namun demikian, dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di madrasah masih terdapat beberapa hambatan yang dihadapi guru. Salah satu hambatan yang paling dominan adalah pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung. Banyak peserta didik yang terpapar budaya populer melalui media sosial yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini berdampak pada pola pikir dan perilaku siswa yang cenderung individualistis dan materialistis. Guru PAImenyadari bahwa tantangan ini memerlukan pendekatan yang lebih kreatif dan relevan agar nilai-nilai akhlak tetap dapat diterima dan diamalkan oleh siswa. Salah satu solusi yang diterapkan guru adalah dengan mengintegrasikan media pembelajaran digital yang mengandung pesan moral Islami, seperti video inspiratif dan kisah teladan berbasis multimedia.

Selain faktor eksternal, hambatan internal juga ditemukan dalam diri peserta didik, seperti rendahnya motivasi belajar agama dan kurangnya kesadaran akan pentingnya akhlak. Beberapa siswa menganggap mata pelajaran PAI sebagai pelajaran yang tidak terlalu penting dibandingkan dengan mata pelajaran umum lainnya. Untuk mengatasi hal ini, guru berusaha meningkatkan minat belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran aktif dan partisipatif. Misalnya, guru mengajak siswa melakukan refleksi diri setelah kegiatan belajar, berdiskusi dalam kelompok kecil, dan membuat proyek sederhana yang berkaitan dengan penerapan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Upaya tersebut bertujuan agar siswa merasa lebih terlibat dan memiliki pengalaman langsung dalam memahami nilai-nilai akhlak.

Dalam pelaksanaan pembinaan akhlak, guru juga berkolaborasi dengan kepala madrasah dan orang tua untuk memastikan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Kerja sama ini diwujudkan melalui kegiatan komunikasi rutin antara guru dan orang tua, seperti pertemuan wali kelas atau kegiatan parenting. Guru menyampaikan perkembangan perilaku siswa di sekolah dan memberikan masukan kepada orang tua agar dapat melanjutkan

pembinaan akhlak di lingkungan keluarga. Kerja sama yang harmonis antara pihak sekolah dan keluarga terbukti dapat memperkuat pengaruh pendidikan moral yang diberikan di madrasah. Dengan demikian, pembinaan akhlak tidak berhenti pada ranah formal saja, tetapi berlanjut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di rumah dan masyarakat.

Jika ditinjau dari perspektif pendidikan Islam, peran guru PAIdalam pembinaan moral peserta didik sejalan dengan fungsi utama pendidikan Islam itu sendiri, yaitu membentuk insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Guru menjadi faktor utama dalam proses internalisasi nilai karena melalui figur guru, peserta didik belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari apa yang dicontohkan. Pembentukan akhlak tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses yang berkesinambungan melalui pembelajaran, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik di SMKS Kartini Batam sangat bergantung pada sejauh mana guru PAImampu menjalankan peran tersebut secara konsisten dan profesional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAImemiliki peran strategis dalam membina akhlak peserta didik melalui berbagai pendekatan yang saling melengkapi. Upaya pembinaan tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan positif, dan pembimbingan personal. Walaupun masih terdapat kendala yang dihadapi, namun dengan komitmen dan sinergi antara guru, pihak madrasah, dan orang tua, pembinaan akhlak peserta didik dapat berjalan efektif. Peran guru PAItidak hanya berfungsi sebagai pengajar nilai-nilai keislaman, tetapi juga sebagai agen perubahan moral yang membentuk generasi muda berkarakter, beriman, dan berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru PAImemiliki peran yang sangat strategis dan fundamental dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMKS Kartini Batam. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, teladan moral, dan motivator bagi peserta didik. Melalui pembelajaran yang kontekstual, kegiatan pembiasaan, serta keteladanan yang nyata, guru PAIberhasil menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung

jawab, kedisiplinan, dan sopan santun kepada siswa. Peran guru ini diperkuat oleh lingkungan madrasah yang religius dan dukungan kepala madrasah, sehingga terbentuk suasana pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya akhlakul karimah di kalangan peserta didik.

Meskipun demikian, pelaksanaan pembinaan akhlak masih menghadapi beberapa tantangan, seperti pengaruh negatif media sosial, pergaulan bebas, dan rendahnya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya pendidikan akhlak. Untuk mengatasi hal tersebut, guru PAI dituntut untuk terus berinovasi dalam metode pembelajaran serta menjalin kerja sama yang erat dengan orang tua dan pihak sekolah. Dengan komitmen, keteladanan, dan pendekatan yang humanis, guru PAI dapat menjadi figur kunci dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, A., Hasan, M., Warisno, A., Anshori, M. A., & Andari, A. A. (2023). Pesantren, Kepemimpinan Kiai, dan Ajaran Tarekat sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 509–524. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1955>
- Arifin, M. (2018). *Metode Pembelajaran Efektif dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Khasanah, A. R., Pujiyanti, E., & Muslihatuzzahro, F. (2024). Pembentukan Karakter Disiplin dan Tawadhu ' Santri melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan. *Journal on Education*, 06(02), 12352–12359.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.
- Nurhayati, S. (2020). Pengaruh Konsep Diri terhadap Religiusitas Remaja: Studi Kasus di SMA XYZ. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 120-135.
- Sriyono, S., Warisno, A., Iqbal, R., & Fernadi, F. (2022). Nilai-Nilai Multikultural Dalam Mata Pelajaran PAI Dan Implikasinya Bagi Sikap Toleransi Siswa. *Unisan Journal: Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*, 01(04), 94.
- Warisno, A. (2022a). Konsep Mutu Pembelajaran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(1), 311–322. <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Warisno, A. (2022b). Manajemen Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Kesiswaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.